

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya terkandung ajaran dan petunjuk tentang akidah, hukum, ibadah dan akhlak, maka Al- Qur'an mengandung petunjuk tentang jalan hidup manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Karenanya banyak pembahasan dalam berbagai bidang kehidupan terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya pembahasan tentang istri yang sering dilambangkan dalam bahasa Al-Qur'an dengan kata *Al-zawjah* dan *Imraah* dengan segala bentuk variannya. Istri merupakan salah satu bagian yang penting dalam menentukan terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan atau keterbelakangannya adalah cerminan dari keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.

Dengan demikian kalau dalam literatur keagamaan dikenal dengan ungkapan *Al-Ma'ah 'Imad Al-bilad* (wanita adalah tiang negara), maka hakikatnya tidaklah meleset apabila dikatakan bahwa *Al-'Usrah 'Imad al-Bilad biha Tahya wa biha Tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit ataupun runtuh).<sup>1</sup> Keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Keluarga adalah masyarakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar.<sup>2</sup> Keluarga juga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan

---

<sup>1</sup> Quraisy Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung, Mizan Pustaka, 2007), h. 253-256.

<sup>2</sup> N. Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 172

perilaku yang ada di dalamnya. Karena berperan sangat penting dalam pendidikan anak-anak, maka siapapun yang berada dalam lingkup keluarga dituntut untuk berperilaku sesuai akhlaq dan etika dalam masyarakat, terlebih lagi sesuai dengan sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadith.

Karena keluarga merupakan komponen pembentuk suatu masyarakat, kondisi suatu masyarakat sangat bergantung pada kondisi keluarga-keluarga yang membentuknya. Ini artinya keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah negara. Dari keluarga yang baik akan terlahir generasi penerus yang baik.<sup>3</sup> Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai suatu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat harus benar-benar yang bermutu.

Pondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai kesiapan fisik dan mental. Adapun jalinan perekatnya bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap suami, istri dan anak-anak. Peran yang sangat penting dalam menjaga suatu kehidupan keluarga dimulai dari sosok wanita, yang nantinya akan menjadi guru pertama bagi putra-putrinya. Istri itulah yang merupakan sumber budi pekerti, karena wanita yang telah menerima adanya jenis manusia ini, semenjak muncul di dalam rahim, sampai akhirnya manusia itu besar dipangkuan dan ayunan.<sup>4</sup> Eksistensi istri diakui oleh Al-Qur'an adalah suatu kenyataan yang tak dapat dibantah. Bahkan di dalam Al-Qur'an ada lima surat yang namanya mengisyaratkan kepada wanita, seperti Al-Nisa, Al-Talaq, Al-Mujadilat, Al-Mumtahanat dan yang menyebut namanya secara

---

<sup>3</sup> N. Imas Rosyanti. *Esensi Al-Qur'an,....*, h. 163

<sup>4</sup> Abbas Mamoud Al-Akkad. *Wanita dalam Al-Qur'an*, terj. Chadijah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 47

khusus seperti Maryam. Di samping pengakuan terhadap eksistensi wanita seperti itu, Al-Qur'an juga mengatur hidup mereka agar tidak salah langkah dalam menjalani hidup dan kehidupannya di dunia, sehingga mereka akan dapat meraih kebahagiaan dunia sampai akhirat.<sup>5</sup> Peran seorang istri dalam kehidupan ini yang sangatlah penting, ditambah ada ungkapan *Al-mar'ah 'imad al-bilad* (wanita tiang negara).

Kehidupan yang berlangsung secara dinamis ini tidak akan pernah terlepas dari peran seorang istri. Dalam hal apa pun, istri pasti ikut andil walaupun hanya menjadi orang yang selalu menyemangati dari dalam. Dalam kehidupan keluarga pun, seorang istri juga sangat berperan aktif dalam membentuk keluarga yang harmonis secara lahir maupun batin, atau yang sering kita ucapkan menjadi keluarga yang sakinah. Sebagai agama yang melengkapi ajaran-ajaran sebelumnya Islam datang sebagai *rahmatan lil 'alamin* untuk sekalian alam.

Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang gender perempuan secara umum dan juga istri sangat diperhatikan dalam Al-Qur'an mengingat pentingnya peran seorang perempuan dalam rumah tangga, sebagaimana yang dijelaskan tersebut di atas. Secara kebahasaan *Imraah* dan *Al-nisa'* maknanya mengarah kepada gender perempuan atau istri, *Al-zawj* maknanya mengarah kepada pasangan atau istri. Jika dilihat secara sederhana maka tidak ada yang perlu dipertanyakan di sini. Tetapi ketika kata-kata ini dimasukkan sebagai kata dalam Al-Qur'an, disebutkan lebih dari tiga kali, mengandung arti dan maksud yang berbeda, dan bersinonim, ini menjadi tidak sesederhana makna asalnya. Padahal satu huruf saja dalam Al-Qur'an punya makna penting apalagi kata *Al-zawj* dan *Imraah* terdiri dari banyak huruf, terletak pada banyak ayat dan surah.

Selain alasan tersebut di atas, istri menjadi pilihan dalam penelitian ini setelah kata *Imraah* yang diterjemahkan dengan istri atau gender perempuan ditemukan di berbagai

---

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan. 1999. *Tafsir bi Ar-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 5

surat dan ayat Al-Qur'an sebanyak 24 kali dengan bentuk *mufrad*, 2 kali dengan bentuk *tathniah*,<sup>6</sup> dan 57 kali dengan bentuk *jama'* dengan menggunakan kata *al-Nisa'*, 2 kali dengan bentuk kata *niswah*.<sup>7</sup> Selain itu kata *al-Zawj* yang juga diterjemahkan dengan istri atau pasangan disebutkan sebanyak 18 kali dengan bentuk *mufrad*, 7 kali dengan bentuk *tathniyah* dan 58 kali dalam bentuk *jama'*.<sup>8</sup> Hal ini menandakan bahwa dalam kata *Imraah* selain menunjukkan maksud yang sama dengan *Al-zawj*, tentu terdapat pula arti dan maksud-maksud lain yang membedakan.

Perempuan adalah istri yang Allah swt jadikan sebagai sumber ketenangan di rumah dan dasar munculnya kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Perempuan bertugas memelihara rumah tangga, hamil, melahirkan, mendidik anak dan menjadi tempat berteduhnya suami mendapatkan sakinah ketenangan. Perempuan adalah makhluk lembut yang diciptakan oleh Allah swt dari tulang rusuk laki-laki sebagaimana hadis riwayat Muslim, sebagai berikut :

*"Saling berwasiatlah kalian untuk berbuat baik kepada wanita. Peralnya, mereka tercipta dari tulang rusuk. Yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah yang paling atas. Jika berusaha meluruskannya, engkau akan membuatnya patah. Dan jika dibiarkan, ia akan terus bengkok. Karena itu, saling berwasiatlah kalian untuk berbuat baik kepada wanita."*<sup>9</sup>

Hadis tersebut dipahami oleh ulama terdahulu secara harfiah, namun ulama kontemporer memahaminya secara metaforis, bahkan ada yang menolak keshahihan hadis tersebut. Menurut Said Agil Husin Al-Munawar bahwa :

*"Bagi kalangan metaforis hadis tersebut memperingatkan kaum lelaki untuk memperlakukan perempuan secara bijaksana karena ada sifat, karakter dan kecenderungan yang tidak sama dengan lelaki, upaya untuk meluruskan tulang bengkok itu akan berakibat fatal dan kemungkinan patah"*.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'a.n al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 633.

<sup>7</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'a.n al-Karim*.... h. 699.

<sup>8</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'a.n al-Karim*....h. 333-334.

<sup>9</sup> Imam Muslim. *Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi* , Juz II, (Indonesia; Maktab Dahlan, t.th.), h. 1091

<sup>10</sup> Said Agil Husin Al-Munawar. 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*. Jakarta : Ciputat Pres. h. 226-227

Sementara itu dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk sebagaimana terlihat dalam Q.S. An-Nisa ayat 1

*"Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan wanita."<sup>11</sup>*

Fakih Mansour mengemukakan pendapat Abdul Hayy al-Farmawy, bahwa :

*"Minimal ada tiga perbedaan pokok antara laki-laki dengan perempuan yaitu : a) perbedaan kepribadian individu ditinjau dari masing-masing jenis, b) perbedaan cara berta'ammul dengan masyarakat, c) perbedaan sikap masing-masing terhadap tugas kelangsungan hidup manusia".<sup>12</sup>*

Selain perbedaan tersebut yang sangat menonjol perbedaannya adalah dari sisi biologis (bentuk pisik), fisiologis ( otot, panca indera) dan psikologis ( emosi).<sup>13</sup> Yang menarik untuk dibahas adalah dari sisi psikologis yaitu emosi perempuan lebih kuat. Kedudukan perempuan kemudian diakui dan diangkat, ketidakadilan yang mereka alamipun dihilangkan dan hak-hak merekapun mendapat pembelaan dan jaminan dalam Islam. Demikian pula dalam lingkungan keluarga, beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan mempunyai peran penting dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah, baik peran sebagai isteri maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya. Dalam pandangan Islam perempuan adalah partner atau mitra bagi laki-laki dalam membangun dan mendayung bahtera kehidupan. Istri sebagai teman/partner atau pasangan hidup mempunyai arti adanya kedudukan yang sama.

Al-Qur'an mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kedudukan yang sama, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau laki-laki karena adanya dalil syar'i dan untuk kepentingan mereka semua. Antara laki-laki dan perempuan keduanya saling melengkapi dan tidak bertentangan. Laki-laki bertugas untuk mencari nafkah, memelihara istri dan anak-anaknya serta menyediakan kebutuhan hidupnya, sedangkan perempuan bertugas untuk memelihara rumah

---

<sup>11</sup> Depag RI, 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Gema Risalah Press. h.114

<sup>12</sup> Fakih Mansour. 1996. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. h. 143

<sup>13</sup> Fakih Mansour. 1996. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*..... h. 144

tangga, hamil, melahirkan, mendidik anak dan menjadi tempat berteduhnya suami guna mendapatkan sakinah dan ketenangan. Ketika suami datang dari kerja dan kelelahan setelah bersusah-payah mencari nafkah, disambut oleh sang istri dengan senyuman dan kasih-sayang yang menghapus kepenatan kerjanya, masing-masing mendapatkan apa yang dibutuhkannya.

Dengan demikian wanita adalah istri yang Allah swt jadikan sebagai sumber ketenangan di rumah dan dasar munculnya kasih sayang (*mawaddah warahmah*), begitupun juga sebaliknya jika seorang perempuan sebagai istri tidak bisa menjadi pathner yang baik dalam mendayung rumah tangga, maka dipastikan tidak akan dapat menciptakan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Dengan demikian perempuan mempunyai potensi yang sangat besar dalam membangun keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang berdasarkan ajaran Islam. Keluarga sakinah mempunyai nilai-nilai seperti cinta dan atas alasan itulah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang permasalahan istri serta karakteristik yang disebut dalam Al-qur'an yang dapat menjadikan surga atau neraka bagi keluarga.

Dengan kajian dan penelitian ini, akan ditemukan bagaimana sesungguhnya gambaran tentang konsep istri serta karakteristiknya dalam perspektif Al-Qur'an. Konsep ini diharapkan dapat dijadikan referensi alternatif dalam membina keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera di masa depan dalam rangka ikut serta menciptakan negara Indonesia yang maju, religius, dan penuh kedamaian.

Atas alasan itulah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang permasalahan istri. Dengan membatasi kajian penelitian hanya pada dua penyebutan istri yang memfokuskan pada kata *Zawjah dan Imraah* dalam penelitian ini, kemudian akan ditemukan

bagaimana sesungguhnya gambaran tentang konsep istri, karakteristiknya, serta perannya dalam perspektif Al-Qur'an. Konsep ini diharapkan dapat dijadikan referensi alternatif dalam membina keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera di masa depan dalam rangka ikut serta menciptakan negara Indonesia yang maju, religius, dan penuh kedamaian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain: *term-term* apakah yang digunakan Al-Qur'an untuk melambangkan makna istri? Apa perbedaan dari *terma-terma* tersebut dan persoalan apa saja yang diangkat oleh *terma-terma* tersebut. Bagaimana karakter ideal istri dalam perspektif Al-Quran. Siapa Saja Figur Istri Sholehah dan Istri Tidak Sholehah Menurut Al-Qur'an, dan Apa peran istri dalam perspektif Al-Qur'an terhadap pendidikan keluarga sehingga dapat membentuk keluarga yang *mawaddah wa rahmah* sesuai yang diharapkan Al-Qur'an.

## **C. Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini adalah tafsir tematik yang membantu mengkaji suatu kata kunci tertentu dari Al-Qur'an untuk ditemukan konsep makna dari Al-Qur'an mengenai kata kunci tersebut. Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjuk pada beberapa pengertian, di antaranya adalah rancangan atau program surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, dan gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi

untuk memahami hal-hal lain.<sup>14</sup> Dalam Kamus Ilmiah Populer konsep diartikan dengan ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.<sup>15</sup>

Sedangkan istri merupakan satu kata bahasa Indonesia yang memiliki arti kawan hidup, wanita yang dinikahi.<sup>16</sup> Istri dengan pengertian ini adalah salah satu terjemah dari kata *Al-zawj* dengan segala variannya dan kata *Imraah* dalam Al-Qur'an. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep dalam penelitian ini adalah ide umum atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret sebagaimana dalam pengertian istilah linguistik yang telah dikembangkan ahli tafsir tematik. Machasin menyatakan sebagaimana dikutip oleh Ratno Gahani bahwa metode tematik atau *maudui* berusaha menangkap konsep Al-Qur'an mengenai sesuatu.<sup>17</sup>

Hal itu dapat dilakukan dengan mengumpulkan semua kata yang dipakai Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian atau topik tertentu dan semua ayat yang mempergunakannya.<sup>18</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan Konsep Istri dalam penelitian ini adalah mencari topik-topik pembicaraan dari suatu ayat yang mengandung makna istri yaitu *Al-zawj* dan *Imra'ah* dan menemukan hubungan-hubungannya dalam kesemua ayat Al-Qur'an yang memuat lafal *Al-zawj* dan *Imraah* dengan segala variannya, sehingga dapat dilihat pengertian, konteks penggunaan Al-Qur'an terhadap lafal *Al-zawj* dan *Imra'ah* dengan segala variannya.

Dalam penelitian ini, penulis hanya fokus pada uraian ayat *Al-zawj* dan ayat *Imraah* dan variannya dalam Al-Qur'an yang mempunyai konotasi makna istri. Ayat-ayat *Al-Zawj* dan *Imraah* yang mempunyai makna selain istri hanya dibahas secukupnya saja,

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 520.

<sup>15</sup> Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.tp.), h. 362.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Taurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (t.t. Pusat Bahasa, 2008), 208. Lihat juga Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*, (t.t. Pusat Bahasa, 2008),h. 556.

<sup>17</sup> Ratno Ghani. "Konsep *Dhalal* Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Tematik" (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005),h. 6.

<sup>18</sup> Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia*, ter. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana yoga, 1997), xiv.

sesuai dengan kebutuhan dan sifatnya sebagai penunjang dalam penafsiran. Dengan demikian, permasalahan pokok yang akan diangkat sebagai kajian utama dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kata *Al-zawj* dan *Imraah* dan derivasinya yang mempunyai makna istri. Selanjutnya akan membahas karakter, figur dan perannya dalam pendidikan keluarga sebagai istri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan jawaban yang tuntas dari permasalahan pokok tersebut, maka diperlukan penjabaran dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Terma apa saja yang digunakan al-Qur'an untuk melambangkan makna istri dan apa perbedaan dari term-term tersebut?
2. Bagaimana karakter ideal istri solehah dalam perspektif al-Quran
3. Siapa saja figur istri sholehah dan istri tidak sholehah menurut al-Qur'an?
4. Apa peran istri dalam perspektif al-Qur'an terhadap pendidikan keluarga ?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah ingin mengkaji secara sistematis dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kata-kata yang mengandung makna istri dalam Al-Quran sebagai salah satu aspek ajaran yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga yang dianjurkan oleh Al-Qur'an, sehingga penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan dan intelektual Islam, terutama dalam bidang pendidikan . Adapun secara khusus, tujuan studi ini selain untuk memberikan warna lain dalam wacana sekitar masalah istri adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui *term-term* yang diungkapkan dalam Al-Qur'an untuk melambangkan makna istri dan mengetahui perbedaan term-term tersebut serta mengetahui tentang persoalan yang diangkat oleh *term-term* tersebut.
- 2) Mengetahui Bagaimana karakter ideal istri dalam perspektif Al-Quran
- 3) Mengetahui siapa saja figur istri sholehah dan istri tidak sholehah dalam Al-Qur'an.
- 4) Mengetahui apa peran istri dalam perspektif Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Keluarga?

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan pemahaman Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang melambangkan tentang istri. Sehingga bagi mahasiswa dan semua kalangan masyarakat Islam yang membutuhkan dalam berbagai penelitian ilmiah seputar istri dan keluarga, tulisan ini dapat dipergunakan untuk dikritisi, diperluas, dan lebih dipertajam analisisnya.

### b. Kegunaan Praktis

Bagi seorang istri atau suami untuk kepentingan membangun sebuah keluarga agar menjadi keluarga yang *mawaddah wa rahmah*, dapat menjadikan referensi dari hasil penelitian istri dalam perspektif Al-Qur'an yang tercantum dalam Tesis ini, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan, perbaikan dan penyempurnaan dalam membina keutuhan rumah tangga, karena dari rumah tangga yang harmonis, bahagia dan sejahtera dapat terbangun negara yang *tayyibatun wa rabbun ghafur*.

## F. Tinjauan Pustaka

1. **Dr. Nurjannah Ismail** dalam buku karangannya *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*. Buku ini meneliti tentang persoalan kesetaraan perempuan dalam surat *An-Nisa'*, sebagaimana yang dijadikan landasan oleh para mufassir dan para feminis muslim. Surat *An-Nisa'* dimulai dengan perintah bertakwa kepada Allah dan menyatakan asal usul kejadian manusia adalah satu, kemudian menerangkan hukumhukum mengenai perempuan, rumah tangga, poligami, dan norma-norma bergaul dengan istri, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam buku ini juga mengulas karakter perempuan dalam Al-Qur'an yang menggunakan *idiosinkrasi* (keistimewaan/keanehan) kultural. Kebanyakan yang disebut adalah para istri dan Al-Qur'an menyebut mereka dalam bentuk kata kepunyaan (*idhafah*) yang terdiri dari salah satu kata Arab untuk menyebut seorang istri: *Imraah* (perempuan), *Nisa* (perempuan), atau *Zawj* (jodoh atau pasangan: jamak azwaj), yang diikuti nama laki-laki tertentu, misalnya *Imraah* Imran atau *Zawj* Adam.<sup>19</sup>
2. **Zaitunah Subhan**, diantaranya kesimpulannya yaitu, laki-laki dan perempuan sebagai mitra dalam sebuah rumah tangga; kemitrasejajaran bukan merupakan hubungan yang satu mengungguli atau lebih rendah dari yang lain, bukan pula yang satu mendominasi dan yang lain didominasi; tetapi kemitrasejajaran adalah hubungan yang saling timbal balik. Adanya kesenjangan diakibatkan karena pemahaman agama yang tidak proporsional dalam memberikan makna kemitrasejajaran. Penafsiran yang ada sering kali berfungsi sebagai penguat isu-isu yang tersebar di masyarakat. Hal ini akibat dari penafsiran lama yang sulit diterima pada masa kini. Sumber Islam (Al-Qur'an dan Hadis) tidak saja dapat dipahami secara normatif, tetapi juga harus

---

<sup>19</sup> Nurjannah Ismail. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*. Cet. I, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), h. 170.

diperhatikan konteksnya. Oleh karena itu, pemahaman secara kontekstual sangat diperlukan.<sup>20</sup>

3. **Anshari.** Diantara kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemahaman tentang jender, menurut Muhammad Quraish Shihab adalah seks (jenis kelamin). Dia berpijak dari sifat kelelakian dan keperempuanan. Dari perbedaan sifat tersebut muncul perbedaan peran dan status antara lakilaki dan perempuan dan pada akhirnya terjadi perbedaan hak dan kewajiban antara kaum laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Bias jender menurut Muhammad Quraish Shihab adalah memberi kepada seseorang melebihi kodratnya atau tidak memberi kepada seseorang sesuai kodratnya. Maka menyamakan perempuan secara penuh dengan lelaki, menjadikan mereka menyimpang dari kodratnya, dan ini adalah pelecehan terhadap perempuan atau disebut bias gender.<sup>21</sup>
4. **S. Tabrani** dalam bukunya *Wanita-Wanita dalam Al-Qur'an*. Buku ini mengisahkan tentang wanita-wanita yang diceritakan dalam al-Qur'an, termasuk kisah istri Luth, istri Nuh, istri Fir'aun, dan lain sebagainya. Selain itu, juga memberikan gambaran bahwa semua wanita menginginkan dirinya dapat menjadi istri yang baik, istri yang shalihah, yang dipuji sebagai sebaik-baik perhiasan dunia oleh Rasulullah SAW.
5. **Ali Fahrudin.** Dalam tesis ini penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat tentang relasi gender yang terdapat perbedaan qiraat memberikan pengaruh positif terhadap penafsiran Al-Qur'an. Pengaruh tersebut tidak ada yang bersifat kontradiksi, melainkan "pilihan hukum" yang dapat dipakai sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, hampir semua ayat yang "tidak tercantum" bacaannya dalam mushhaf

---

<sup>20</sup> Zaitunah Subhan. *Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam, (selanjutnya tertulis Kemitrasejajaran Pria dan Wanita) sebuah Disertasi Program Pascasarjana UIN Jakarta*, 1998. h. 239

<sup>21</sup> Anshari. "Penafsiran Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah" (Disertasi,--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), h. 289.

riwayat *Hafsh*, yang lebih dikenal di seluruh dunia, justru pengaruh hukumnya lebih longgar dalam penetapan hukum-hukum berkaitan dengan hak-hak perempuan.<sup>22</sup>

6. **Ali Munhanif**. Dalam buku penulis menjelaskan permasalahan perempuan dari sudut pandang kitab tafsir, kitab fiqih, literatur Filasfat, literatur Tasawuf dan perspektif gender pemikiran kalam.<sup>23</sup>
7. **Jajat Burhanuddin**, Oman Fathurrahman. Dalam buku ini penulis menjelaskan tentang wacana dan gerakan perempuan baik berupa gerakan perempuan dalam politik Orde Baru, pemikiran dan agenda muslim feminis, wacana gender dalam karya-karya terjemahan.<sup>24</sup>
8. **Tedi Supriyadi**, *Perempuan Dalam Timbangan Al-Quran Dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Mengatakan bahwa Perspektif budaya yang androsentris seolah mengukuhkan bahwa dunia ini adalah dunia maskulin. Sejak dahulu hingga sekarang, dunia seperti dikuasai oleh lelaki. Lelaki bak seorang raja dan perempuan hamba sahaya. Ironisnya pengukuhan itu dilakukan mengatasnamakan budaya dan peradaban bahkan agama dan moral. Sejatinya hal ini bertentangan dengan spirit Islam yang dibawa oleh Rasulullah, satu diantaranya yaitu mengangkat dan memuliakan perempuan.

Atas dasar pemikiran tersebut tulisan ini dimaksudkan untuk merekonstruksi paradigma terhadap perempuan sehingga hegemoni laki-laki atas perempuan dapat terenyahkan dan terbangun konstruksi sosial budaya yang egaliter dalam kedudukan dan peranan yang sama sebagai makhluk Tuhan yakni sebagai hamba dan *khalifah fil ardh*. Mewujudnya paradigma baru terhadap perempuan dapat dilakukan dengan cara

---

<sup>22</sup> Ali Fahrudin, "Pengaruh Perbedaan Qira'at Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Relasi Gender" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), h. 233.

<sup>23</sup> Ali Munhanif. *Mutiara Terpendam, Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>24</sup> Jajat Burhanuddin, Oman Fathurrahman. *Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

reinterpretasi atas teks-teks suci yang selama ini ditafsirkan dalam budaya maskulinitas yang dianggap bias gender menuju penafsiran yang egalitarian. Adapun strategi dalam upaya membangun paradigma tersebut dapat ditempuh melalui jalur pendidikan yang sejatinya pendidikan senantiasa berorientasi pada suatu perubahan baik cara berfikir dan berperilaku.<sup>25</sup>

9. **Habib.** *Semantik Kata Nisa' Dalam al-Qur'an: analisis Semantik kontekstual.* Mengatakan bahwa Artikel ini secara khusus mengkaji makna kata *Nisa'* di dalam Aal-Quran. Kata ini di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 56 kali. Secara umum kata *Nisa'* dipahami sebagai bentuk plural dari kata *Imraah* (perempuan), sebuah bentuk yang tidak lazim dalam tata bahasa Arab. Lalu bagaimana orang arab memilih kata *Nisa'* sebagai bentuk plural dari kata *Imraah*, dan apa yang mendasari pemilihan tersebut. Dua persoalan inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan makna yang sebenarnya dimaksud oleh Al-Qur'an. Dalam mengkaji makna kata *Nisa'* ini digunakan analisis semantik kontekstual. Kekhasan dari analisis ini adalah berupaya memngungkap makna dari perbedaan bahasa dengan mengurai secara komprehensif, selain dalam tinjauan struktur kalimat, rasa bahasa, juga filosofi dan historis bahasa tersebut dalam tataran antropologis dan sosiologis. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa kata *Nisa'* merupakan bentuk jamak dari kata *mar'ah* dan kata *Nisa'*. Sebagai implikasinya bahwa makna *Nisa'* bukan saja mengacu pada jenis kelamin (perempuan), akan tetapi juga mengacu pada hubungan status sosial yang disematkan atau dilabelkan kepada setiap orang yang berada pada situasi terbelakang (terlambat) atau lemah pengetahuannya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Tedi Supriyadi . *Perempuan dalam Timbangan Al-Quran dan Sunnah*. Volume 16 Nomor 1, Edisi Maret 2018, h. 3

<sup>26</sup> Habib. *Semantik Kata Nisa' Dalam al-Qur'an: Analisis Semantik kontekstual*. Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, h. 26

10. **Abbas Mahmud Al-Akkad** dalam kitabnya *Al-Mar'atu fi Al-Qur'an*, pembahasan dalam buku ini secara umum menjelaskan tentang kehidupan perempuan, meliputi posisi dan kedudukan perempuan dihadapan laki-laki, serta menyangkut kepribadian perempuan. Meskipun buku ini juga menyinggung tentang kedudukan dan hak-hak perempuan dalam Al- Qur'an, akan tetapi dalam pembahasannya tidak secara spesifik membahas tentang hak dan kedudukan perempuan dalam kehidupan keluarga dan sosial kemasyarakatan. Menurutnya, mengenai keberadaan perempuan sebagai manusia mesti diakui karena merupakan bagian dari cucu Adam dan Hawa, yaitu sama antara satu dengan lainnya. Maka sudah selayaknya Islam datang untuk mengangkat derajat dan kedudukan perempuan, serta membebaskan dari segala penindasan dan hinaan. Kemudian, berkaitan dengan hak-hak perempuan, bahwa Al-Qur'an memberikan persamaan antara hak dan kewajiban yang ditegaskan berlandaskan kesesuaian antara tugas dengan kemampuan. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa hak wanita sama dengan hak laki-laki dan tugas wanita juga sama dengan tugas laki-laki.<sup>27</sup> Yaitu dalam surah al-Baqarah (2): 228. Berikut ini:

﴿ خَلَقَ مَا يَكْتُمْنَ أَلْهَنَ تَحِلُّ وَلَا قُرُوءٍ ثَلَاثَةَ بَأَنْفُسِهِنَّ يَتَرَبَّصْنَ ۖ وَالْمُطَلَّقَاتُ  
 لَكَ فِي بَرْدِنَ أَحَقُّ وَبُعُولَتُهُنَّ إِلَّا خِرَ وَالْيَوْمِ بِرَبِّهِ يُؤْمِنَنَّ كُنَّ إِذَا أَرَحَاهِنَّ فِي اللَّهِ  
 دَرَجَةٌ عَلَيْهِنَّ وَلِلرِّجَالِ بِمَعْرُوفٍ عَلَيْهِنَّ الَّذِي مِثْلُ وَهِنَّ إِصْلَحًا أَرَادُوا ۚ ذَٰلِ  
 حَكِيمٌ عَزِيزٌ وَاللَّهُ

*“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan*

<sup>27</sup> Abbas Mahmud al-Akkad, *al-Mar'atu fi al-Qur'an*, terj. Khadijah Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

*kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

11. **Nasaruddin Umar**, dalam bukunya yang berjudul *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif Al-Qur'an*, dalam pembahasannya menjelaskan dan merincikan makna-makna *an-Nisa'* dan *Imraah* yang terkandung dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, tidak dibahas secara detail, di samping itu pada pembahasannya lebih memfokuskan pada identitas kesetaraan jender antara perempuan dengan laki-laki. Menurutnya, sebagian kata *An-Nisa* menunjukkan arti jender perempuan dan berarti juga sebagai istri. Kemudian penggunaan *Al-Mar'ah* merupakan bentuk mufrad dari kata *An-Nisa'* yang pada umumnya juga berarti istri.<sup>28</sup>
12. **Fatimah Zuhrah**. *Relasi Suami dan Istri Dalam Keluarga Muslim Menurut Konsep Al-Quran. Analytica Islamica*, Dalam konsep keluarga muslim, tidak ada perbedaan mendasar antara suami dan istri. Istri mempunyai hak atas suami mereka seimbang dengan hak yang ada pada para suami atas diri mereka. Hubungan antara suami dan istri bersifat sejajar (*equal*). Kesejajaran antara suami dan istri dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan suami dan istri harus diperlakukan sama. Memperlakukan suami dan istri secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias jender. Mensejajarkan antara suami dan istri dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya istri mempunyai kewajiban mengurus anaknya. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama. Sehingga di antara suami dan istri terjalin hubungan kemitrasejajaran, bukan hubungan struktural seperti hubungan atasan dan bawahan melainkan

---

<sup>28</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

hubungan yang terbangun adalah hubungan fungsional yakni hubungan saling melengkapi sesuai peran dan fungsi.<sup>29</sup>

13. **Amin Nasir.** *Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan dalam al-Quran.* Mengatakan bahwa Cerita dalam Al-Qur'an bukan hanya cerita untuk dongeng semata-mata, tapi juga mengandung pelajaran, tuntutan, dan petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an secara khusus membahas jenis perempuan menurut perbuatan mereka. Al-Qur'an mengacu pada seorang wanita shalehah dan wanita yg dzalim. Penelitian ini menganalisis empat cerita wanita, yaitu: Asiyah, ibu Musa, Ratu Saba', dan istri Nabi Nuh dan Nabi Lut. Qur'an menegaskan pandangan perempuan sebagai orang yang bertanggung jawab penuh atas pilihannya, baik tindakan terpuji atau aktivitas tirani. Perempuan diakui sebagai pribadi yang mandiri yang tidak bergantung pada sosok laki-laki. Orang wanita mendapatkan ganjaran atas apa yang dia lakukan, baik atau buruk.<sup>30</sup>
14. **Zainul Muhibbin,** dalam penelitiannya *Wanita Dalam Islam* mengatakan bahwa Emansipasi wanita dalam ajaran Islam selalu menjadi bahan diskusi yang menarik, karena ada anggapan bahwa ajaran Islam diskriminatif terhadap wanita. Benarkah Islam diskriminatif? Hal ini perlu diteliti dan dibuktikan. Dalam perspektif sejarah dapat dibuktikan bagaimana Islam telah mengangkat derajat wanita, ini dapat dilihat dengan mengkomparasikan kondisi wanita pra Islam dengan pasca Islam. Dari perspektif Syariah dapat dibuktikan bahwa hakikatnya tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan wanita di hadapan hukum Islam. Perspektif Al-Qur'an juga membuktikan bahwa Allah selalu mendudukan laki-laki dan wanita dalam posisi yang sama, tidak ada diskriminasi dalam Al-Qur'an. Berdasarkan tiga perspektif di

---

<sup>29</sup> Fatimah Zuhrah. *Relasi Suami dan Istri Dalam Keluarga Muslim Menurut Konsep Al-Quran.* *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2013:h. 177-192

<sup>30</sup> Amin Nasir. *Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani: analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan dalam Al-Quran.* PALASTREN, Vol. 6, No. 2, Desember 2013.

atas, terbukti bahwa Islam telah mengangkat derajat kaum wanita, sehingga terjadi kesetaraan antara wanita dengan laki-laki. Dalam Islam ada bagian ajaran yang bersifat absolut dan ada yang bersifat relatif; yaitu yang merupakan ajaran-ajaran pokok (*ushul*) yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan yang merupakan hasil pemikiran manusia (*ijtihad*) tentang perincian dan penjabaran (*furu'*) tentang cara pelaksanaan ajaran-ajaran pokok tersebut. Dalam berijtihad manusia sangat mungkin terpengaruh oleh budaya yang ada, termasuk yang masih patrilineal. Sementara itu teks-teks Al-Qur'an dan Hadts (ajaran pokok) telah menggariskan prinsip dan semangat kesetaraan gender, oleh karena itu perlu dilakukan reinterpretasi untuk menghasilkan pemahaman-pemahaman yang sesuai dengan prinsip dan semangat ajaran pokok Islam tersebut.<sup>31</sup>

15. **Nurhayati B**, *Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif al-Quran*, mengatakan bahwa Ajaran Islam hakikatnya tidak membedakan antara hak perempuan dan laki-laki dalam kehidupan berumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam al-Quran banyak di temui ayat-ayat tentang penghormatan atas hak perempuan tersebut. Dengan melakukan penafsiran secara textual dapat dilihat bahwa perempuan juga mempunyai hak sebagaimana kaum laki laki, kendati pada hal-hal tertentu ada yang tidak sama, hal ini di sebabkan fungsi dan tugas utama yang di emban kaum laki-laki. Dalam islam perempuan juga mempunyai hak sebagaimana kaum laki laki, namun pada hal-hal tertentu ada yang tidak sama, hal ini disebabkan fungsi dan tugas utama yang di emban kaum laki-laki. Diantara hak-hak perempuan itu adalah: hak mendapatkan pendidikan, hak mendapatkan mahar dan nafkah, hak

---

<sup>31</sup> Zainul, Muhibbin Jurnal Sosial Humaniora, Vol 4 No.2, November 2011, h. 2.

minta cerai apabila telah cukup syarat-syaratnya dan kalau diteruskan akan menimbulkan kemudharatan, hak dalam bidang kewarisan dan hak materi.<sup>32</sup>

16. **Sulaemang L.** Kepemimpinan Wanita dalam rumah tangga (telaah hadis) mengatakan bahwa bahwa wanita (isteri) adalah pemimpin dalam rumah tangganya. Dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan theologies, penulis menyajikan dan menjelaskan hadis-hadis yang terkait dengan kepemimpinan wanita dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan wanita yang terkait dengan isteri adalah, bahwa isteri sebagai pemimpin dalam rumah tangga karena dia dalam rumah tangga yang dapat memenej dengan baik urusan rumah tangga, mendidik anak dengan sebaik-baiknya, dan memberi nasehat kepada suaminya, selaku tanggung jawabnya sebagai pimpinan dalam urusan rumah tangga. Implikasi penelitian ini adalah bahwa semua orang adalah pemimpin yang masing-masing dibebani tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan nanti dhadapan Allah swt. Hadis yang dikemukakan merupakan dasar dalam kegiatan urusan rumah tangga, sekaligus menunjukkan bahwa istri adalah sebagai pemimpin dalam rumah tangganya.

17. **Retoliah,** perempuan dalam manajemen keluarga sakinah. Perempuan adalah sosok makhluk yang lembut, mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan dengan fungsinya sebagai pembawa cahaya terang bagi kehidupan keluarga. *Inna Al-mar'ah mashabih Al-buyut* : perempuan adalah pelita bagi kehidupan rumah tangga.<sup>33</sup> Perempuan adalah istri yang Allah swt jadikan sebagai sumber ketenangan di rumah dan dasar munculnya kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Perempuan bertugas memelihara rumah tangga, hamil, melahirkan, mendidik anak dan menjadi tempat

---

<sup>32</sup> Nurhayati B. *Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif Al-Quran*. Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, h. 4.

<sup>33</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung : Mizan, 2001), h. 34

berteduhnya suami mendapatkan sakinah ketenangan. Dengan demikian perempuan mempunyai potensi yang sangat besar dalam membangun keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang berdasarkan ajaran Islam. Keluarga sakinah mempunyai nilai-nilai seperti cinta dan kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, dan kebersamaan serta komunikasi yang baik. Keluarga yang dilandasi nilai-nilai tersebut, maka keluarga menjadi tempat yang terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya gaya hidup perempuan berorientasi pada gaya hidup konsumtif senang berbelanja bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup, tapi juga untuk kesenangan hati (hobby), akibatnya terkadang anggaran rumah tangga jadi berantakan, dan yang lebih parah adalah keluarga dibangun hanya untuk pemenuhan kebutuhan fisik, kurang memperhatikan kebutuhan spiritual pada akhirnya tidak ada ketenangan dalam keluarga. Kondisi seperti itu tidak dapat dibiarkan, perempuan harus berusaha mengendalikan diri dengan cara memanaj/mengelola keluarganya agar menjadi keluarga yang sakinah menurut konsepsi Islam.

18. **St. Hadidjah,** Asiyah binti Muzahim : kekuatan perempuan dalam mendidik seorang nabi (musa as.) Asiyah Binti Muzahim adalah sosok wanita lemah dan tak berdaya yang terbayangkan. Dengan lemahnya fisik, Allah tidak membebankan tanggung jawab nafkah di pundak wanita, memberi banyak keringanan dalam ibadah dan perkara lainnya. Mereka adalah sosok yang mudah mengeluh dan tidak tahan dengan beban yang menghimpitnya. Dengan kebengkokannya sehingga Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk bersikap lembut dan banyak mewasiatkan agar bersikap baik kepadanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan kiranya jika Allah Tabaroka wa Ta'ala dengan segala hikmah-Nya mengamanahkan

kaum wanita kepada kaum laki-laki sebagai pengayom. Namun, kelemahan itu tak harus melunturkan keteguhan iman. Sebagaimana keteguhan salah seorang putri, istri dari seorang suami yang menjadi musuh Allah Rabb alam semesta. Seorang suami yang angkuh atas kekuasaan yang ada di tangannya, yang dusta lagi kufur kepada Rabbnya. Putri yang akhirnya harus disiksa oleh tangan suaminya sendiri, yang disiksa karena keimanannya kepada Allah Dzat Yang Maha Tinggi. Dialah Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun.

19. **Agustin Hanapi**, peran perempuan dalam islam mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas ber-tasarruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Islam sebagai rahmatan lil Alamin memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah. kepergian perempuan untuk studi walau tanpa mahram dapat dibenarkan selama terjamin kehormatan dan keselamatannya serta tidak mengundang kemaksiatan. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Oleh karena itu tidak ada halangan bagi perempuan untuk bekerja di selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghindarkan dampak-dampak negatif terhadap diri dan lingkungannya.

Mengabaikan perempuan dan tidak melibatkannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat berarti menyia-siakan paling tidak setengah dari potensi masyarakat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka secara garis besar dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah dan rumusan masalah. Latar belakang masalah berusaha mengungkapkan kronologi munculnya problem akademik dan diyakini bahwa problem itu layak diteliti. Sementara itu, rumusan masalah merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah dan identifikasinya yang diformulasikan menjadi empat pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui penelitian ini.

Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian terpapar yang akan dituju dan dicapai oleh proses penelitian ini serta manfaat yang dapat diambil darinya. Selanjutnya adalah tinjauan pustaka yang berusaha menguji secara kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut konsep istri dalam perspektif Al-Qur'an. Tujuan pembahasan ini adalah untuk memposisikan penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada dan untuk memberikan arah pada penelitian-penelitian berikutnya. Sub bab berikutnya adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Bab ini diakhiri dengan sistematika penelitian agar dapat diketahui urutan logika pembahasan secara jelas.

Bab II, menjelaskan landasan teori yang meliputi pengertian istri dan berbagai hal yang melingkupinya, kemudian dipaparkan juga pentingnya sebuah pendidikan bagi seorang wanita, kemudian peran istri dalam keluarga yang melingkupi dalam berbagai hal.

Bab III, adalah metode penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian serta teknik pengumpulan data dan kredibilitas penelitian.

BAB IV, adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi tentang *Term apa saja* yang digunakan Al-Qur'an untuk melambangkan makna istri dan apa perbedaan dari term-term tersebut, bagaimana karakter ideal istri solehah dalam perspektif Al-Quran, siapa saja figur istri sholehah dan istri tidak sholehah menurut Al-Qur'an, apa peran istri pada pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an

Bab V, yakni berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi berbagai temuan hasil penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat untuk membina keluarga sakinah. Sub bab terakhir berisi saran-saran untuk tindak lanjut dari hasil-hasil penelitian ini.